

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan usia suami isteri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Hartanto, 2004).

Permasalahan kesehatan reproduksi masih banyak sekali yang harus dikaji, tidak hanya tentang organ reproduksi saja tetapi ada beberapa aspek, salah satunya adalah kontrasepsi. Saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi: IUD, suntik, pil, implant, kontap, kondom.(Ekawati, 2010). Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah Noretisteron Enentat (NETEN), Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA) dan Cyclofem (Sarwono, 2005). Menurut Soetjningsih berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh (Ekawati, 2010). Peningkatan berat badan bisa terjadi karena gangguan hormon, salah satunya adalah hormon estrogen dan progesteron yang terkandung dalam kontrasepsi suntik (dalam Purnamasari, 2009).

Pemakaian metode kontrasepsi suntik memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada beberapa kurun waktu terakhir ini. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007, pola

pemakaian kontrasepsi terbesar yaitu suntik 31,6%, pil 13,2%, IUD 4,8%, implant 2,8%, kondom 1,3%, kontap wanita (Medis Operasi Wanita-MOW) 3,1% dan kontap pria (Medis Operasi Pria-MOP) 0,2%, pantang berkala 1,5%, senggama terputus 2,2% dan metode lainnya 0,4%. Dilihat dari penggunaan KB suntik dari tahun 1991 sampai 2007 yaitu pada tahun 1991 mengalami kenaikan terdapat 11,7%, 1994 menjadi 15,2%, 1997 menjadi 21,1%, 2003 menjadi 27,8% dan 2008 mencapai 31,6% (BKKBN, 2008).

Hasil Survei BKKBN propinsi Jawa Timur bulan Desember 2010 diketahui sebanyak 955.336 seluruh akseptor. Persentase metode KB yang digunakan meliputi KB suntik 56,50%, KB PIL 24,00 %, AKDR 8,50%, Implant 5,40%, Kondom 3,90%, MOW 1,40%, MOP 0,40%. Data dari Puskesmas Karanganyar Kabupaten Ngawi untuk tahun 2010 pemakaian kontrasepsi suntik 35,71%, kontrasepsi pil 32,54%, IUD 5,84%, implant 3,89% dan kondom 3,24%. Di Ponorogo, berdasarkan data yang didapat dari BKKBN Kab. Ponorogo menyebutkan sampai bulan Desember tahun 2010 terdapat 136.769 akseptor KB aktif semua metode. Dengan jumlah akseptor aktif KB suntik 49.003 (35,8%)(Suprapti, 2012).

KB suntik mempunyai banyak efek samping, seperti *amenorea* (30%), *spoting* (bercak darah) dan *menoragia*, seperti halnya dengan kontrasepsi hormonal lainnya dan dijumpai pula keluhan mual, sakit kepala (<1-17%) (pusing), *galaktorea* (90%), perubahan berat badan (7-9%) (BKKBN, 2008). Umumnya penambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg – 5 kg dalam setahun pertama. Penyebab penambahan berat badan tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh. Hipotesa para

ahli DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hypothalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih daripada biasanya (Hartanto, 2004)

KB hormonal tidak hanya menyebabkan peningkatan berat badan tetapi juga menurunkan berat badan. Berat badan berkurang setiap tahunnya rata-rata penurunan berat badan 1,6-1,9 kg (Saifuddin, 2006). Hal ini dapat terjadi pada wanita yang mempunyai aktivitas berlebih dan wanita dengan riwayat penyakit kronis (misal: kanker, TBC, DM). Perubahan kenaikan berat badan merupakan kelainan metabolisme yang paling sering dialami oleh manusia. Perubahan kenaikan berat badan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor hormonal yang terkandung dalam kontrasepsi suntik yaitu hormon estrogen dan progesteron. Peningkatan dan penurunan berat badan juga dapat mengakibatkan Resiko penyakit dan Konsep diri wanita pada seseorang dengan berat badan berlebih dan berkurang misalnya Obesitas akan membuat seseorang merasa tersisih, Terlalu kurus bisa membuat seseorang kurang percaya diri adapun resiko penyakit yang dapat ditimbulkan dari peningkatan dan penurunan berat badan meningkatkan resiko terkena serangan jantung dan diabetes (Ahira, 2012). Dari hasil pre survei 20 orang pengguna alat kontrasepsi suntik di BPS Ny. "I" Desa Badegan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo, didapatkan 17 orang mengalami peningkatan berat badan, 2 orang berat badan tetap dan 1 orang cenderung menurun setelah pemakaian lebih dari satu tahun.

Kontrasepsi suntikan merupakan cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif,

pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Calon akseptor KB suntik sebaiknya perlu diberikan penjelasan, tentang keuntungan dan kerugian kontrasepsi suntikan, sehingga diharapkan dapat mengurangi efek samping dari KB suntikan salah satunya yaitu perubahan berat badan. Perhatikan diet klien bila perubahan berat badan terlalu mencolok, hentikan suntikan dan anjurkan metode kontrasepsi yg lain (Saifuddin, 2003). Serta anjurkan akseptor KB suntik untuk mengontrol faktor- faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan yaitu faktor gangguan emosi, fisiologi, makanan, aktifitas, gangguan hormon. Bila berat badan berlebihan, anjurkan untuk melakukan diet rendah kalori dan olahraga yang proporsional untuk menjaga berat badannya dan bila berat badan menurun anjurkan untuk melakukan diet tinggi protein dan kalori, serta olahraga yang teratur (Saifuddin, 2006).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “gambaran berat badan pada akseptor KB Suntik di BPM Ny. Suyati, S.ST. Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui “gambaran berat badan akseptor KB suntik” di BPM Ny. Suyati, S.ST. Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”.

C. Tujuan penelitian

Mengidentifikasi berat badan akseptor kb suntik di BPM Ny. Suyati, S.ST. Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi IPTEK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pelayanan KB mengenai gambaran berat badan akseptor KB sehingga dapat melengkapi bahan pustaka tentang KB suntik beserta efek samping dan cara penanganan yang tepat.

b. Bagi institusi

Hasil penelitian ini didunia pendidikan keperawatan khususnya institusi Prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya pada mata kuliah askep maternitas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Responden dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi mengenai efek samping KB suntik sehingga dapat lebih memahami tentang KB suntik agar lebih mantap dalam pemilihan metode KB.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang gambaran berat badan akseptor Kb suntik serta sebagai bahan atau sumber data bagi peneliti.

c. Bagi tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan (perawat) dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memberikan bahan penyuluhan kepada pasien tentang KB, khususnya KB suntik.

E. Keaslian Penelitian

1. Wahyuni (2011), yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan akseptor KB suntik di Dusun Sombro Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel. Saat ini penelitian dalam bentuk deskriptif yang mendeskripsikan tentang gambaran berat badan akseptor KB suntik di BPM Ny. Suyati, Amd.Keb. Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Persamaan dari penelitian ini adalah respondennya yaitu akseptor kb suntik.
2. Setyawati (2012), yang meneliti tentang gambaran peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulanan di RB-Hikmah Desa Serangan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variable, yaitu meneliti tentang peningkatan dan penurunan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan dan 1 bulan. Sedangkan penelitian di atas hanya meneliti peningkatan berat badan pada akseptor KB 3 bulan saja. Persamaan dari penelitian ini adalah berbentuk deskriptif dan respondennya yaitu akseptor KB suntik.